

**ANALISIS KESETIAAN DAN KETEGUHAN IMAN JANDA BATAK
DI DESA GONTING : DALAM TEOLOGI PENGHARAPAN
(KEBERTAHANAN)**

**Meletios Pakpahan¹⁾ Reni Herayani Manik²⁾ Mely Triani Sihombing³⁾, Trivena br
Nadeak⁴⁾, Asima Putri Handayani Nababan⁵⁾**

Prodi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

meletiospakpahan@gmail.com, reniherayani03@gmail.com, melytriani829@gmail.com,
tbrnadeak@gmail.com , nababanasima@gmail.com

Abstrak

Setiap orang ingin memiliki keluarga yang lengkap dan utuh. Keluarga yang utuh biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang tinggal bersama dan berinteraksi satu sama lain dalam rumah tangga, serta bertanggung jawab sebagai anggota keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan fokus pada analisis keteguhan iman dan pengharapan. Pendekatan penelitian adalah fenomenologi untuk mendalami atau menganalisis bagaimana kesetiaan dan keteguhan iman para janda batak(na mabalu) dalam konteks Teologi pengharapan(kebertahanan). Nasib perempuan menyandang gelar janda setelah kematian suaminya harus dijalani oleh perempuan Batak Toba di Desa Gonting dalam menanggung rasa sakit, pilu, sepi, sedih, dan pahit. Perempuan batak yang sudah menjanda “namabalu” di Desa Gonting memiliki kesetiaan dan keteguhan iman yang kuat, meskipun menghadapi banyak tantangan setelah kehilangan suami mereka. Meskipun menderita dan merasa terpuruk, mereka tetap berjuang untuk membesarkan anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dan pengabdian. Ketiga informan yang menjadi subjek penelitian menunjukkan bagaimana mereka menjalani kehidupan sebagai janda dengan berbagai tantangan, baik secara ekonomi maupun emosional.

Kata-kata kunci: Analisis Kesetiaan; Keteguhan Iman; Janda Batak; Desa Gonting

Abstract

Everyone wants to have a complete and intact family. An intact family usually consists of a father, mother and children who live together and interact with each other in the household, and are responsible as family members. The research method used is qualitative with a focus on analyzing the steadfastness of faith and hope. The research approach is phenomenology to explore or analyze the loyalty and steadfastness of the faith of Batak widows (na mabalu) in the context of theology of hope (survival). Toba Batak women in Gonting Village must endure the fate of women who hold the title of widow after the death of their husband, enduring pain, sadness, loneliness, sadness and bitterness. Widowed Batak women "namabalu" in Gonting Village have strong loyalty and steadfast faith, even though they face many challenges after losing their husbands. Even though they suffer and feel down, they still struggle to raise their children with love and devotion. The third informant who was the subject of the research showed how they lived their lives as widows with various challenges, both economically and emotionally.

Keywords: Loyalty Analysis; Firmness of Faith; Batak Widow; Gonting Village

PENDAHULUAN

Setiap orang ingin memiliki keluarga yang lengkap dan utuh. Keluarga yang utuh biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang tinggal bersama dan berinteraksi satu sama lain dalam rumah tangga, serta bertanggung jawab sebagai anggota keluarga. Dalam kehidupan keluarga, ayah dan ibu bertanggung jawab atas keluarga mereka. Sebagai kepala keluarga, seorang ayah memiliki tanggung jawab untuk melindungi keluarganya dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, keluarganya sehari-hari, biaya pendidikan, dan biaya hidup lainnya yang harus dibayarkan. Peran seorang ibu adalah memasak, mencuci, melahirkan, merawat, dan mengurus semua kebutuhan anak-anak.¹

Ketika tugas dan tanggung jawab orangtua dalam mengurus keluarga, termasuk merawat, mendidik, menyekolahkan, dan membesarkan anak-anaknya dilakukan secara terpisah, terjadi pergeseran besar. Ini biasanya terjadi jika salah Satu pasangan telah meninggal. Mereka yang memiliki pasangan hidup yang lengkap pasti akan menghadapi banyak masalah, terutama dalam mengurus dan memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Tentu masalah dan penderitaan yang dihadapi pada seorang wanita yang sudah meninggal suaminya akan lebih berat lagi. Setelah suami meninggal, peran baru diambil ibu menjadi janda. Secara umum, wanita yang disebut sebagai "janda" kadang-kadang rentan terdapat kekerasan verbal atau simbolik. Kedudukan perempuan sebagai janda dalam kehidupan bermasyarakat di berbagai daerah sering distigma dan distereotipe dengan cara yang tidak menyenangkan, yang secara tidak langsung dapat menyebabkan rasa tidak Nyaman bagi kebanyakan perempuan yang berstatus janda sekaligus sebagai orangtua bagi anak anaknya.²

Seorang ibu menghadapi banyak tantangan saat membesarkan anak-anaknya dan membesarkan mereka hingga tumbuh dewasa. Kaum perempuan menerima peran ibu sebagai anugerah. Tuhan Allah merajut kehidupan melalui rahim seorang perempuan, membuatnya layak disebut sebagai seorang ibu. Dalam masyarakat patriarki, ibu digambarkan sebagai sosok yang bertanggung jawab penuh atas kehidupan keluarganya.

¹ Herna Megawaty, Lyus Waruwu, And Robert Sitio, "Analisis Keteguhan Iman Dan Pengharapan Perempuan Kristen Batak Toba 'Na Mabalul' Dalam Memperjuangkan Anak-Anaknya," *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, No. 1 (2023): 119–32.

² Megawaty, Waruwu, And Sitio.

Selain itu, ibu harus dapat mengabdikan seluruh hidupnya untuk memastikan keluarga bahagia. Ini terlihat dari tindakan yang dia lakukan, seperti bangun lebih awal untuk mengurus semua kebutuhan rumah tangganya dan kemudian tidur, tentu hal ini tidak mudah untuk dilakukan. Pepatah bijak mengatakan "kasih ibu sepanjang masa." Artinya Seorang ibu akan selalu berusaha sebaik mungkin untuk merawat keluarganya dan membesarkan anak-anaknya dengan penu cinta dan kasih sayang yang tak terbatas, tak terhingga, dan sepanjang masa.³

Masyarakat suku Batak Toba mengenal istilah —Ina Na mabalu, penggunaan istilah “Ina na mabalu” ini hendak menunjukkan status dari seorang perempuan suku Batak Toba yang sudah tidak bersuami lagi. Istilah —ina namabalul adalah sebagai bentuk penghormatan kepada perempuan suku Batak Toba yang telah berstatus sebagai janda. Bagi perempuan Batak Toba namabalu bukan hal yang mudah untuk menjalaninya. Pasca kematian suami banyak tantangan yang dihadapi perempuan namabalu, terutama dalam mengurus serta memperjuangkan anak-anaknya. Tantangan yang terjadi dalam kehidupan janda Batak (na mabalu) ternyata tidak menggoyahkan iman percaya mereka terhadap Tuhan Allah.⁴

Gambaran situasi yang dialami oleh perempuan berstatus janda dalam memperjuangkan anak-anaknya pasca kematian suami ternyata ada terjadi desa gonting yaitu tepatnya di wilayah desa Lobusunut, Kecamatan Parmonangan. Di desa Gonting terdapat 6 (enam) orang perempuan yang telah menjadi janda (na mabalu) karena suami mereka telah meninggal dunia. Adapun ke enam orang ina na mabalu tersebut masih produktif serta memiliki anak-anak yang masih bersekolah sesuai dengan tingkatan sekolahnya.⁵

Penulis juga mengamati bagaimana kehidupan dari perempuan yang sudah menjanda di Desa Gonting berusaha bekerja keras demi memperjuangkan anak-anaknya, banyak tantangan yang dihadapi perempuan batak yang suda menjanda terutama dalam memenuhi biaya sekolah anak-anak mereka. Meskipun berstatus janda atau yang biasa disebut na mabalu dalam orang batak toba, tidak membuat mereka untuk menyerah begitu saja terhadap situasi yang hadapi. Sebagai janda atau perempuan Batak Toba na

³ “Kebertahanan Janda Kristen Batak Toba Dalam Hidup Menjanda Setelah Cerai Mati Dan Cerai Hidup,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6 (2020): 380–83.

⁴ Megawaty, Waruwu, And Sitio, “Analisis Keteguhan Iman Dan Pengharapan Perempuan Kristen Batak Toba ‘Na Mabalul’ Dalam Memperjuangkan Anak-Anaknya.”

⁵ Megawaty, Waruwu, And Sitio.

mabalu berusaha dengan sekuat tenaga untuk dapat menyekolahkan anak-anak mereka bahkan sampai pada jenjang perguruan tinggi. Kematian suami ternyata tidak membuat perempuan batak yang sudah mabalu menyerah pada keadaan, melainkan berusaha untuk dapat melanjutkan kehidupan terutama dalam memperjuangkan anak-anak.

Perjuangan perempuan na mabalu (janda) terutama memerlukan kerja keras untuk memenuhi semua kebutuhan hidup anak-anaknya. Perempuan na mabalu tidak ingin mengharuskan dirinya untuk berperan ganda. hanya menjadi seorang ibu tetapi juga harus mampu bertindak sebagai ayah bagi anak-anaknya. Ini adalah keputusan yang harus diambil dan dilakukan dalam kehidupannya. Kekuatan perempuan Batak namabalu ada pada anak-anaknya, sesuai dengan falsafah suku Batak Toba yang mengatakan "anakkonhi do hamoraon di au" (anakku adalah kekayaanku). Nilai budaya ini mendorong semangat perempuan Batak namabalu dan memberi mereka kekuatan untuk tampil gagah di depan anak-anaknya.

Berangkat dari pengamatan ini, penulis tergerak untuk mengetahui dan menyoediki kaum perempuan atau janda di Desa Gonting yang secara khusus Desa ini adalah bersebrangan dengan desa penulis, dimana mayoritas pekerjaan dari para ibu ini adalah bekerja sebagai petani. Perempuan namabalu atau yang berstatus janda di desa Gonting berjuang dan bekerja keras untuk memastikan kebutuhan anak-anaknya terpenuhi. Sangat sulit untuk menghadapi kekuatan untuk bertahan dan berjuang sendiri dalam situasi yang sangat sulit. Apalagi, karena kebutuhan anak-anak untuk sekolah semakin meningkat, mereka harus dapat mencari uang tambahan dengan bekerja di ladang orang lain dan dibayar sesuai dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Janda Batak atau namabalu tidak patah semangat karena situasinya; mereka berusaha untuk tetap semangat di tengah-tengah perjuangannya dengan menghayati dan mewujudkan imannya secara efektif, seperti berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ibadah di gereja HKBP dan bergabung di pungan Ina kamis di gereja HKBP Gonting. Mereka berharap bahwa Tuhan selalu menolong dan menyertai kehidupan mereka.

Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan yang menjadi dasar penyusunan penelitian, yaitu: Hal apa yang membuat janda Batak (namabalu) didesa gonting dapat bertahan atau tidak menikah lagi setelah kematian suaminya, Bagaimana tingkat keteguhan iman janda batak di desa Gonting tercermin dalam keputusan dan tindakan mereka sehari-hari, terutama dalam konteks memperjuangkan anak-anaknya, Bagaimana

tingkat pengharapan janda batak didesa gonting memengaruhi strategi dan usaha mereka dalam mencapai kehidupan yang lebih baik bagi anak-anak mereka, Apakah terdapat keterkaitan antara tingkat keteguhan iman dan tingkat pengharapan janda batak di desa Gonting dalam upaya mereka memperjuangkan hak dan kebutuhan anak-anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang Hal apa yang mendasari janda Batak (namabalu) didesa gonting sehingga dapat bertahan atau tidak menikah lagi setelah kematian suaminya, tingkat keteguhan iman dan tingkat pengharapan perempuan Kristen Batak Toba 'Na Mabalul' dalam menghadapi tantangan serta memperjuangkan kehidupan yang lebih baik bagi anak-anaknya. Melalui analisis ini, diharapkan dapat dipahami lebih dalam bagaimana keteguhan iman dan pengharapan perempuan Kristen Batak Toba memengaruhi keputusan dan tindakan mereka dalam memastikan kesejahteraan dan perkembangan anak-anak mereka di tengah dinamika kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan fokus pada analisis keteguhan iman dan pengharapan. Pendekatan penelitian adalah fenomenologi untuk mendalami atau menganalisis bagaimana kesetiaan dan keteguhan iman para janda batak(na mabalul) dalam konteks Teologi pengharapan(kebutahaanan). Informan penelitian adalah Perempuan Batak yang sudah menjanda "Na Mabalul" yang memiliki pengalaman menjanda dan aktif dalam memperjuangkan anak-anaknya, berjumlah sebanyak tiga orang. Proses pengumpulan data, yaitu: Pelaksanaan wawancara dilakukan secara mendalam dengan masing-masing informan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Observasi dilakukan untuk mencatat perilaku dan interaksi Perempuan Batak yang sudah menjanda "Na Mabalul" dalam situasi sehari-hari. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data historis atau catatan yang relevan dengan perjuangan mereka. Hasil analisis diinterpretasikan dengan merujuk pada teori atau konsep kesetiaan dan keteguhan iman dan pengharapan (kebutahaanan) .

Kesimpulan diambil berdasarkan temuan utama penelitian. Hasil penelitian disusun dalam laporan penelitian dengan struktur yang jelas, menyajikan temuan utama dan mendukungnya dengan kutipan langsung dari informan. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, penelitian diharapkan dapat menyediakan wawasan mendalam tentang kesetiaan dan keteguhan iman Perempuan Batak yang sudah menjanda "Na Mabalul"

dalam konteks Teologi pengharapan (kebertahanan). Dalam mendukung penulisan artikel ini penulis juga menggunakan literature, dengan metode pengumpulan data, melalui wawancara, sumber buku, jurnal ilmiah dan Alkitab, guna menganalisis Kesetiaan dan Keteguhan Iman Janda Batak Di Desa Gonting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap seluruh informan janda Kristen Batak Toba, dapat digambarkan bahwa tidak ada satu pun dari perempuan tersebut yang mau hidup sebagai janda, apalagi menyandang gelar janda. Namun takdir berkata lain para ibu yang telah ditinggalkan oleh suaminya harus menerima kenyataan dengan sebutan status janda meskipun mereka sangat menderita dan sakit hati dengan keadaan tersebut. Status janda dalam masyarakat Batak Toba sering disamakan dengan perempuan yang mengalami penderitaan berlapis (double problem).⁶

Menjadi seorang janda bukanlah hal yang mudah untuk dijalani, apalagi jika dialami oleh seseorang yang berada pada tingkat ekonomi rendah dan memiliki anak yang menjadi tanggung jawab. Seorang janda harus mampu untuk dapat berjuang menghidupi keluarganya termasuk dalam hal mengasuh serta memenuhi semua kebutuhan anak-anak termasuk juga upaya dalam pemenuhan biaya pendidikan anak-anak. Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan wawancara terhadap empat orang perempuan Batak Toba yang telah berstatus sebagai seorang janda atau disebut dengan *na mabalu* dalam tradisi budaya Batak Toba. Adapun analisis dari keseluruhan hasil pada proses pengumpulan data melalui kegiatan wawancara yang diperoleh adalah sebagai berikut:⁷

Kesetiaan (Kebertahanan) menjanda pada janda Batak Toba di Desa Gonting

Nasib perempuan menyandang gelar janda setelah kematian suaminya harus dijalani oleh perempuan Batak Toba di Desa Gonting dalam menanggung rasa sakit, pilu, sepi, sedih, dan pahit. Dalam kondisi psikologi yang tertekan karena harus hidup tanpa suami disisinya dan harus menjadi *single mother*. Mereka mempunyai berbagai tanggung jawab yang berat, terutama tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Tanggung jawab para janda untuk mengurus segala kebutuhan hidup anak-anaknya tidaklah mudah, apalagi

⁶ “Kebertahanan Janda Kristen Batak Toba Dalam Hidup Menjanda Setelah Cerai Mati Dan Cerai Hidup.”

⁷ Megawaty, Waruwu, And Sitio, “Analisis Keteguhan Iman Dan Pengharapan Perempuan Kristen Batak Toba ‘Na Mabal’ Dalam Memperjuangkan Anak-Anaknya.”

mengingat usia mereka yang menjanda masih cukup muda dan masih memiliki anak yang masih kecil.⁸

Seperti yang diutarakan oleh inang MMak Lindung br Nababan, Mak Sudung br Simanjutak, dan Inang Mak Lamsihar br Manalu.

Inang Mak Lindung br Nababan menceritakan bahwa beliau menikah dengan almarhum suaminya karena atas dasar perjodohan dari keluarga. Tidak ada kasih yang mendasari hubungan pernikahan mereka. Mereka menikah dengan perbedaan umur yang cukup jauh yaitu 15 tahun, saat menikah suaminya berumur 41 tahun dan inang tersebut berusia 26 tahun. Beliau setuju menikah dengan almarhum suaminya karena dijanjikan setelah menikah akan tinggal dimedan karena segala fasilitas sudah lengkap disana, atas dasar inilah Inang br Nababan berpikir beliau akan hidup bahagia setelah menikah. Padahal kenyataannya berbanding terbalik, justru mereka tinggal dikampung setelah menikah.

Hal ini membuat beliau merasa kecewa terhadap suaminya tetapi apa boleh buat beliau hanya bisa menerima takdir yang diberikan oleh Tuhan. Seiring perjalanan kehidupan pernikahan beliau dan almarhum dikaruniai 4 anak, 3 laki-laki dan satu Perempuan. Dan ketika anak pertama mereka duduk di bangku SD (sekitaran kelas 4-5 SD), suaminya sakit dan dirawat di Rs hampir 1 tahun lamanya. Dan suaminya meninggal di umur 53 Tahun.

Kematian suami membuat ia shock dan sangat terpukul. Betapa sangat terpuruknya perasaan beliau setelah suaminya meninggal. Inang br Nababan menuturkan kesedihannya dengan terisak sedih karena suaminya masih meninggalkan anak-anak yang masih kecil dan banyak hutang untuk perobatannya pada waktu sakit. Kepedihan hatinya menjalani hidup sebagai janda dilampiaskan dengan menyanyi sambil menangis. Sambil menyeka airmatanya ia menuturkan

“ O tahe Tuhan , nabohado nasibhu namangoluon, hape dakdanak pe sitagelleng dope sude , boha nama on Tuhan , tudia nama au lao, tudia nama surukon hu”

Kisah inang Br Nababan sebagai seorang janda juga orang tua tunggal yang berjuang menghidupi keluarganya dan tidak ingin menikah lagi karena didasari oleh rasa cintanya yang besar terhadap anak-anaknya juga memegang teguh pesan yang disampaikan oleh mendiang suaminya pada saat nafas terakhir” **perjuangkan anak-**

⁸ “Kebertahanan Janda Kristen Batak Toba Dalam Hidup Menjanda Setelah Cerai Mati Dan Cerai Hidup.”

anak” . Selain itu, ia tidak menerima dukungan finansial dan sosial yang signifikan dari mertuanya atau keluarga suaminya. Tetapi Ia tidak berpikir untuk menikah lagi, meski terkadang ia merasa kesepian. Ketika keinginan tersebut muncul, Inang Br Nababan melepaskan keinginan dan kerinduannya dengan menangis dan berdoa kepada Tuhan hingga merasa tenang dan damai. Selain itu, Inang Br Nababan menyadari dirinya tidak tau apa-apa dalam hal bertani, tetapi harus belajar dan berjuang untuk menghidupi anaknya yang masih kecil-kecil dan juga yang sudah bersekolah. Untuk mengatasi rasa kesepian dan nafsu biologisnya, Ibu Masta memutuskan untuk lebih fokus pada pekerjaan.

Kisah Inang Mak Sudung Simanjutak dan inang mak lamsihar br Manalu yang menjanda karena kematian suami agak sedikit berbeda dengan ibu Masta. Kedua janda masih memperoleh dukungan dari pihak keluarga suaminya baik dalam segi moril maupun materil. Namun kedua janda ini tetap merasakan sakit hati dan mandele akibat dari kematian suaminya.

Inang mak Sudung menjanda di usia 28 tahun, almarhum meninggal karena sakit. Beliau memiliki empat anak yang masih bersekolah di bangku SD dan ada yang masih umur tiga tahun dan delapan bulan . Ia berprofesi sebagai petani. Janda ini berjuang keras bekerja tidak mengenal Lelah demi mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Untuk memenuhi kebutuhan semua anak-anaknya ia rela bekerja diladang orang dan juga bekerja diladang sendiri demi kebutuhan anak-anaknya . Berangkat jam 8 pagi sambil membawa anaknya keladang menunggu anaknya pulang sekolah dari sd. Pulangnya jam 6 sore dan setelah di rumah beliau hanya bisa istirahat sebentar kemudian memasak sambil mengurus anak-anaknya supaya tidak terlantar. Inang mak sudung mengibaratkan hidupnya seperti kuda boban(kuda beban) menghidupi kebutuhan anak-anaknya. Ia mengisahkan pahitnya hidup menjanda dan membesarkan anak-anaknya.

Sementara kisah Inang Mak Lamsihar br Manalu menjadi janda tidak jauh berbeda dengan Inang Mak sudung yaitu janda yang ditinggal mati suami karena sakit. Inang Mak lamsihar berjuang menafkahi anak-anaknya dengan berladang. Terkadang beliau juga punya rasa putus asa dalam menjalani kehidupan karena menjadi seorang ibu Tunggal dan harus membesarkan anak-anaknya.

Dalam menjalani kehidupan inang mak lamsihar dan inang mak sudung hampir sama penderitaannya dan mereka juga berteman dekat. Mereka sering sekali saling bertukar pikiran akan kehidupan yang mereka jalani bahkan bekerja pun mereka bersama-sama diladang orang untuk bisa mendapatkan uang.

Keteguhan Iman dan Pengharapan Janda Batak di Desa Gonting

Menyandang gelar janda dan sambil menafkahi anak-anak bukanlah hal yang mudah. Sama halnya dengan Inang Br Nababan, di dalam menjalani kehidupan menjanda beliau sangat merasa kesepian dan terpuruk, imannya sangat diuji. Tidak sering beliau hampir putus asa, dan terlebih parah menyalahkan Tuhan, mengatakan Tuhan tidak adil dalam hidupnya. Beliau juga berkata bahwa Ia sebenarnya sedang mencari gereja yang bisa membangun imannya, seperti gereja karismatik (GKI) yang ada didekat rumahnya tetapi tidak ada, memerlukan kendaraan supaya bisa sampai kegereja tersebut tapi beliau tidak punya kendaraan dirumah, dikehidupan sehari-hari pun hanya mengandalkan kedua kaki untuk pergi kemana pun. Sekarang Ibu tersebut sudah jarang kegereja “ujarnya” karena yang beliau pikirkan jika beliau kegereja pun tidak ada gunanya. Dan yang lebih miris beliau mengatakan seperti ini “sebenarnya terkadang saya sudah tidak kuat menjalani hidup ini, kadang jika tidak kuat iman saya, saya pasti sudah dijalan-jalan itu terlantar”. Ini menjadi tantangan iman bagi beliau, berat sekali masalah inang, dimana lagi anak-anaknya yang sangat bandal -bandal. Tetapi dibalik semua itu Ia tetap kuat dan teguh berdiri hanya karena selalu mengingat pesan suaminya supaya membesarkan dan memperjuangkan anak-anaknya dan melihat anak-anaknya suatu saat sukses. Dan itulah yang juga menjadi harapannya yaitu agar anak-anaknya sukses dan bisa mengangkat derajat orangtuanya dan bisa mengharumkan nama keluarganya.

Dilema janda pada sosok Inang mak sudung dihadapinya dengan hati yang hancur dan mandele sambil menguatkan hati merawat anak-anaknya dan tetap taat berdoa dan beribadah. Meskipun hidupnya penuh dilemma, Inang Mak sudung berupaya mendekatkan diri pada Tuhan bahkan sampai sekarang beliau masih bergabung di pungan ina Kamis gereja HKBP Gonting, dan bahkan sampai sekarang juga Ia menasehatkan kepada anak-anaknya supaya baik-baik, jangan berbohong, tetap rajin beribadah dan selalu mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Dan ia berharap semoga anak-anaknya sukses kelak, agar bisa menggantikan sosok bapak didalam keluarga

mereka dan juga bisa mengangkat derajat orang tua dan juga anak-anaknya tetap dekat dan berserah kepada Tuhan.

Menjalani kehidupan menjanda bukanlah hal yang mudah, tetapi meskipun seperti itu Inang mak lamsihar selalu kuat, tabah, dan sabar merawat anak-anaknya dan tetap selalu taat berdoa dan beribadah. Inang mak lamsihar juga masuk dalam pungan Ina Kamis di gereja HKBP Gonting, beliau selalu semangat dalam memuji Tuhan karena hanya pada Tuhan beliau bisa mengadu dan meminta tuntunan untuk menjalani kehidupan yang berat “ujarnya”.

KESIMPULAN

Perempuan batak yang sudah menjanda “namabalu” di Desa Gonting memiliki kesetiaan dan keteguhan iman yang kuat, meskipun menghadapi banyak tantangan setelah kehilangan suami mereka. Meskipun menderita dan merasa terpuruk, mereka tetap berjuang untuk membesarkan anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dan pengabdian. Ketiga informan yang menjadi subjek penelitian menunjukkan bagaimana mereka menjalani kehidupan sebagai janda dengan berbagai tantangan, baik secara ekonomi maupun emosional. Kesetiaan mereka terhadap peran sebagai ibu tunggal tercermin dalam upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan anak-anak, baik dalam hal finansial maupun pendidikan. Meskipun merasa kesepian dan terpuruk, mereka tidak menyerah pada keadaan dan terus berjuang dengan tegar. Bahkan, mereka tetap memegang teguh pesan yang disampaikan oleh suami mereka sebelum meninggal, yaitu untuk terus memperjuangkan anak-anak mereka. Keteguhan iman mereka juga sangat teruji dalam menghadapi kesulitan hidup setelah kehilangan suami. Mereka mengalami dilema, keputusasaan, dan rasa sakit hati, tetapi tetap berusaha mendekati diri pada Tuhan melalui doa, ibadah, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan gereja. Meskipun hidupnya penuh dengan tantangan, mereka tetap yakin bahwa Tuhan akan menyertai mereka dalam perjuangan mereka. Dalam konteks teologi pengharapan (kebertahanan), para janda ini menunjukkan kemampuan mereka untuk tetap bertahan dan mempertahankan iman mereka bahkan dalam situasi yang sulit. Mereka memiliki harapan bahwa anak-anak mereka akan sukses dan dapat mengangkat derajat keluarga mereka, sehingga mereka terus berjuang dengan keyakinan bahwa Tuhan akan membimbing dan mendukung mereka dalam setiap langkah hidup mereka. Dengan demikian, kesetiaan,

keteguhan iman, dan pengharapan menjadi inti dari perjuangan para janda Kristen Batak Toba di Desa Gonting.

DAFTAR PUSTAKA

“Kebertahanan Janda Kristen Batak Toba Dalam Hidup Menjanda Setelah Cerai Mati Dan Cerai Hidup.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6 (2020): 380–83.

Megawaty, Herna, Lyus Waruwu, and Robert Sitio. “ANALISIS KETEGUHAN IMAN DAN PENGHARAPAN PEREMPUAN KRISTEN BATAK TOBA ‘NA MABALU’ DALAM MEMPERJUANGKAN ANAK-ANAKNYA.” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2023): 119–32.

Catatan:

1. MB, wawancara, 19 Mei 2024.
2. MS, wawancara, 19 Mei 2024
3. ML, wawancara, 19 Mei 2024